

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Sebagaimana kita semua mengetahuinya bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia.<sup>1</sup>

Pesantren pada bentuk semula tidak dapat disamakan dengan pendidikan sekolah seperti yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh masyarakat lingkungannya menjadi pendukung pesantren masing-masing. Menyadari dengan keragaman tersebut pendidikan diberikan pengertian sebagai lembaga pendidikan islam

---

<sup>1</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: PT. Dian Rakyat), 3.

yang diasuh oleh Kyai dengan sistem asrama, pengajarannya dengan bentuk sorogan atau dalam bentuk sekolah madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah atau program kitab yang diselesaikan.<sup>2</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J Purwo Darwinto mengartikan pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam. Sedangkan pesantren, diartikan orang yang menuntut ilmu pelajaran agama Islam. Pesantren dalam bentuknya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari

---

<sup>2</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Islam dan Keagamaan*(Jakarta: PT Gemawindu Panca Perkasa,2000),223.

<sup>3</sup>Abdurrachman Wahid, *menggerakkan tradisi pesantren*, (Yogyakarta : Lkis, 2010),3.

kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan rumah kediaman pengasuh (di daerah Jawa disebut kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).<sup>4</sup>

Dan pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

## **2. Sejarah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama' dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren juga menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kecuali itu dalam pondok pesantren pun ditanamkan semangat patriotik membela tanah air dan agama, sehingga tidak mengherankan apabila dalam masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin kalangan pesantren.

---

<sup>4</sup>M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia* (Jakarta ; PT Balai Pustaka, 2000), 54.

Demikian pula dalam sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pesantren selalu aktif mengambil bagian melawan kaum penjajah.<sup>5</sup>

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*"nggon ngaji"*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian-pendirian tempat-tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sebagai bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami ajaran dasar agama Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.<sup>6</sup>

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan Pemerintah Kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang

---

<sup>5</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*(Jakarta : LP3ES,2011),27.

<sup>6</sup>M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajeme Pondok Pesantren*(Yogyakarta : LaksBang PRESSindo,2006),4.

mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah Kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah. Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1689 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar "haji" ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".<sup>7</sup>

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah

---

<sup>7</sup>Ibid., 4.

bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas.

Dengan menjamunya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan pada kenyataannya ajaran agama Islam bersifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi berikutnya, dengan pedoman pada sumber hukum tertulis tertinggi Islam (Al-Qur'an dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan diberkahi oleh Allah SWT.<sup>8</sup>

### **3. Sistem Pendidikan Di Pesantren**

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Artinya, pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat dalam berbagai

---

<sup>8</sup> Ibid, 5.

masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, dimana seseorang menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu adalah semata-mata karena kewajiban islam yang harus dilakukan secara ikhlas.<sup>9</sup>

Pesantren yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan Informal, umumnya menggunakan kitab-kitab yang secara langsung membahas aqidah atau keimanan, syari'ah dan bahasa arab. Karena itu, pesantren menerapkan mata pelajaran khusus kepada para santrinya seperti tersebut, bahkan di beberapa pesantren tertentu ditambah pula dengan ilmu-ilmu umum sebagaimana yang berlaku pada sekolah lainnya. Semua proses pembelajaran di pesantren disampaikan dengan bermacam-macam metode. Sumber materi yang umum berlaku di kalangan pesantren adalah penggunaan kitab-kitab wajib yang dikenal dengan nama kitab kuning sebagai buku teks utamanya.<sup>10</sup>

Adapun metode yang lazim digunakan dilingkungan pondok pesantren dikenal dengan dua macam yaitu :

*Pertama*, menggunakan metode weton, bisa disebut dengan metode kuliah yakni yang mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di

---

<sup>9</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang : Kalimasahada Press, 1993), 35.

<sup>10</sup>Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT IMTIMA, 2007), IV: 446.

sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini berasal dari kata waktu (Jawa) yang berarti waktu sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum dan sesudah melakukan sholat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumantra metode ini disebut dengan istilah halaqah, sistem ini terkenal juga dengan sebutan balaghan (balahan).

*Kedua*, menggunakan metode sorogan, adapun metode sorogan ini ialah dengan cara santri menghadap guru seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Guru membacakan pelajaran berbahasa Arab dari kalimat ke kalimat dan menterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada Gurunya. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Guru atau pembantunya.

Pengajaran dengan metode sorogan ini, yaitu pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (*delivery of cultural*) di pesantren berlangsung dengan amat intensif. Metode sorogan ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah tutorial atau tutor, suatu metode yang diakui paling intensif, karena metode pengajarannya diberikan kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung : Angkasa, 1984), 100.

Pesantren dalam bentuk semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren masing-masing.

Macam-macam bentuk pondok pesantren yaitu seperti :

- a. Pondok pesantren yang santrinya belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan sistem pengajaran yang berlangsung secara wetonan atau sororgan.
- b. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajarannya secara klasikal (Madrasah/sekolah-bahkan ada yang sampai perguruan tinggi). Peranan Kyai memberikan pengajaran dan bimbingan ibadah. Para santri bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren.
- c. Pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan pada santrinya belajar (di madrasah atau sekolah umum) dan kyai memberikan pengajaran agama dan pembinaan mental serta bimbingan ibadah yang dipusatkan kegiatannya di masjid.<sup>12</sup>

Bila ditelusuri lebih mendalam, keseragaman kurikulum pesantren sejatinya bukanlah keseragaman. Dibalik itu, penyampaian materinya di kontekstualisasikan dengan kehidupan konkret di sekitarnya. Hal ini dapat dilacak dari contoh-contoh yang diangkat dari pengajian kitab kuning yang sering dikonfirmasi dengan peristiwa yang dialami kalangan santri

---

<sup>12</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*(Jakarta : PT Gamawindu, 2000), 224.

sendiri. Selain itu juga dapat dilihat dari kelompok belajar bersama santri yang menjamur di pesantren yang mendiskusikan selain mata pelajaran mereka, juga pengaitan materi dengan pengalaman keseharian mereka.

Kurikulum pesantren adalah kehidupan yang ada dalam pesantren itu sendiri. Dalam ungkapan yang lain, dua puluh empat jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan. Pendidikan pesantren tidak selesai dengan usianya pengajian kitab. Ketika para santri istirahat, kemudian makan, sholat, tidur dan bangun tengah malam, semua aktivitas ini adalah bagian intrinstik dari pendidikan pesantren. Karena itu, ketika para santri melakukan kegiatan mereka, kyai pengasuh pesantren (dan nanti setelah pesantren berkembang besar diwakili pengurus pesantren) mengawasi secara teliti kesesuaian kegiatan santri dengan materi pelajaran yang telah mereka peroleh. Pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Dari segi kemasyarakatan ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.<sup>13</sup>

Dengan demikian jelas bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia walaupun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik para kader-kader berbasis agama namun dalam realitasnya memiliki sistem pendidikan dan pengajaran tersendiri pada masing-masing pesantren. Perbedaan sistem yang dianut antar pesantren, maupun dengan lembaga pendidikan lainnya tersebut serta memiliki tradisi

---

<sup>13</sup>Muhammad Tholchah Haasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan* (Ciputat : PT Bina Wiraswasta Insan Indonesia, 2000), 139..

tersendiri yang berbeda dengan tradisi lingkungan yang di sekitarnya inilah akhirnya pondok pesantren disebut memiliki sistem pendidikan yang unik.<sup>14</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Profesor Masthu menjelaskan, bahwa tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Semua santri diharapkan menjadi orang yang *wise* (bijaksana) dalam menyikapi kehidupan ini.

Secara spesifik beberapa tujuan pesantren yang tergabung dalam forum pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya, yang dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan pentebaran ilmu.<sup>15</sup>

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki

---

<sup>14</sup>Hindun Anisah, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara,2007), 87-90.

<sup>15</sup>Ibid.,55.

kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>16</sup>

## **5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren**

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka dari itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung

---

<sup>16</sup>Mujammil Qomar, *Pesantren* (Jakarta : Erlangga, 2007), 6-7.

terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memeberikan mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

#### a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh pendidikan luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahanya diatur sesuai urutannya penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-menurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusanya.

Di bidang Al-Qur'an dari tataran belajar membaca, menghafalkan surah-surah pendek, membaca keseluruhan juz dari kitab-kitab suci ini, menghafalkan surah-surah diluar juz 'amma (juz 30), sampai menghafalkan keseluruhan juz Al-Qur'an. Dalam mata pelajaran *Tajwid*, dimulai dari praktek dan menirukan guru, mengkaji *Hidayat ash-shibyan*, *musthalah at-tajwid*, *al-Jazariyah*, dan jika dikembangkan akan sampai *al-burhan*, dan *at-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*. Tafsir dimulai

dari *Tafsir Jalalain*, *Tafsir ash-Shawi*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan seterusnya. Jika bermaksud menjadi Kyai di komunitas Jawa tidak bisa melupakan *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa Rembang. Aqidah dimulai dari *Aqidat al-awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, *al-Husban al-Hamidiyah*, dan jika berlanjut, sampai ke *Maqalat al-Islamiyyin*. Hadist dimulai dari *al-hadist al-Mukhtarah*, meningkat ke *al-Arbai'in an-Nawawiyah*, *Bulughul Maram*, *Sahih Muslim*, dan *Shahih Bukhari*. Fiqih dimulai dari *Safinat an-Najah*, *Rath al-Qarib*, *Fath al-Wahab*, *Bughyat al-Mustarsyidin*, *al-Mahalli*, dan *al-Muhadzdzah*. Nahwu dimulai dari *Awamil*, *al-Jurumiyah*, *al-Imriti*, *Alfiah Ibn Malik*. Sharaf dimulai dari *al-Amtsilat at-Tashrifiyah*, *al-Maqsud*, dan separo kedua dari kitab *Alfiyah Ibn Malik*. variasi dan kombinasi mungkin sekali terjadi. Catatan itu hanya untuk menunjukkan salah satu paket yang diterapkan di kebanyakan pesantren.<sup>17</sup>

#### b. Lembaga Keilmuan

Pola yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren dapat menghadirkan diri sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakanya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidak setujuan akan dituangkan

---

<sup>17</sup>Hindun Anisah, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 12.

kedalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani (dari banten) menjadi pula karya Syekh Mahfudz at-Turmasi (dari pacitan) yang berjudul *Manhaj Dzawi an-Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu hadits hingga sekarang sampai jenjang perguruan tinggi.<sup>18</sup>

### c. Lembaga Pelatihan

pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri, sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua tau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai santri mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini bisa dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Disitu santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan khitbah atau pidato, mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri juniornya. Pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari.

---

<sup>18</sup> Ibid,14.

#### d. Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung bersekala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.<sup>19</sup>

Di dalam pemberdayaan masyarakat, pesantren berteguh pada lima asas, yaitu :

1. Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
2. Penguatan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring.
3. Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan efakuasi.
4. Terjadinya peningkatan kesadaran dari kesadaran semu dan kesadaran naif ke kesadaran kritis
5. Kesenambungan setelah program akhir.<sup>20</sup>

Salah satu kegiatan dalam masyarakat, pesantren adalah pengembangan masyarakat, disamping misi utamanya pesantren serta porsi kegiatannya secara global setidaknya kalau dilihat secara kultural adalah dalam bidang pendidikan. Pengembangan masyarakat selama ini

---

<sup>19</sup> Ibid.,17.

<sup>20</sup> Ibid.,18.

dilakukan oleh pesantren memang masih bersifat sprodis, dan akan belum melembagkan di seluruh pesantren. Namun demikian tidak berarti meniadakan pesan pesantren dalam pengembangan masyarakat, sebab pada kenyataanya masyarakat poesantren dan masyarakat umum yang dilingkungan adalah saling memberi dan mengambil manfa'at.<sup>21</sup>

Pada dasarnya strategi dalam pengembangan masyarakat adalah usaha penyadaran masyarakat agar mereka bisa mengembangkan sumberdaya yang ada pada mereka, lingkungan dan alam sekitar. Disinilah pesantren dengan potensi sosial keagamaanya bisa melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya.<sup>22</sup>

Secara garis besar peranan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat pada umumnya, dan pada masyarakat desa pada khususnya adalah :

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak dipedesaan menjadi pusat pembinaan mental spiritual keislaman dan banyak di antaranya menjadi pusat orientasi (panutan) orang banyak. Pesantren bukan hanya pusat pendidikan, tetapi tempat pembinaan kesadran sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain bagi warganya juga masyarakat.

---

<sup>21</sup> Suisinanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta : Alief Press,2004),69-70.

<sup>22</sup> Ibid.,75.

2. Kyai dan para pembantunya banyak berperan dalam pembangunan masyarakat, baik dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan daerah. Banyak fakta menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat desa khususnya lebih dulu sipelapori oleh mereka yang back up oleh para kiyai atau para kyai langsung, dan baru kemudian di suport oleh pemerintah.
3. Pada desa-desa yang jauh dari kota juga dari pesantren, di lain pihak cerdas pandai non pesantren juga langka, maka peranan mereka yang pernah nyantri atau ustadz banyak dilibatkan dalam LKMD atau aparat desa. Kehadiran para santrin lulusan pesantren dalam kondisi seperti ini biasanya merupakan orang penting dalam proses pembangunan masyarakat desa.<sup>23</sup>

Demikianlah peran dari pondok pesantren, yang mana peran tersebut sangatlah berpengaruh pada masyarakat. Disamping mempunyai peran seperti diatas pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan. Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Pada perjalanan hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi).

---

<sup>23</sup> Ibid.,76.

Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan dibidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.<sup>24</sup>

Selain fungsi yang sudah dijelaskan di atas, pondok pesantren juga memiliki fungsi ganda yaitu :

- a. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam. Sukar dibayangkan agama islam dapat berkembang pesat ditengah air tanpa pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif seperti pesantren.
- b. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga perkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Banyak alumnus pesantren yang menjadi pemimpin umat dan bangsa atau menjadi elit setrategis dalam berbagai bidang keidupan. Selain banyak yang menjadi guru atau mubaligh, tidak sedikit keluaran pesantren yang menjadi usaha, tentara, cendikiawan maupun wartawan. Hal ini menunjukkan produk lembaga pendidikan pesantren memperoleh pengakuan sosial yang luas.
- c. Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini memungkinkan terjadi karena pesantren dengan figur sentral Kyai

---

<sup>24</sup>M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajeme Pondok Pesantren* (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2006), 14.

mempunyai pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial yang efektif.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan impral bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan menjadi tetap terpelihara dan efektif manakala para Kyai pesantren menjaga independensinya dari intervensi ‘pihak luar’.<sup>25</sup>

## **6. Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Sikap Religius**

Dalam kaitanya meningkatkan sikap religius dengan agama yang terjadi pada masa remaja biasanya apa yang menjadi kebiasaan atau keinginan remaja selalu bertentangan dengan agama. Hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang cenderung kepada penyimpangan perilaku keagamaan dan kelalaian tingkah laku.

Kelalaian tingkah laku tersebut pada prinsipnya dikarenakan :

- a. Peranan moral agama yang kurang.
- b. Akibat pengangguran dan tingkat pendidikan yang kurang rendah.
- c. Pengaruh kebudayaan yang negatif dari luar.
- d. Tidak ada tokoh yang ideal dan berwibawa dalam keluarga dan masyarakat (*uswatun hasanah*).
- e. Kurangnya bimbingan, pengarahan dan pengawasan remaja untuk berkembang baik.

---

<sup>25</sup> M. Din Syamsudin,, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madaniah* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 2001), 12.

Dari faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan menyimpangnya sikap remaja dari aturan-aturan agama. Maka sedini mungkin dapat diusahakan untuk ditanggulangi, oleh karena itu dalam hal ini membina sikap sangat menentukan sekali dan sangat strategis didalam mempersiapkan remaja yang potensial dan sebagai harapan agama serta bangsa di masa yang akan datang.

Agar dalam hidupnya manusia senantiasa mengikuti jalan yang benar hendaknya hidup sesuai dengan fitrah. Maka dipandang perlulah mereka mendalami pendidikan agama Islam sebagai pijakan dan landasan belajarnya.

Islam merupakan agama yang fleksibel, ajarannya harus disampaikan kepada manusia, tidak mengingat waktu baik dilaksanakan dengan sistem yang formal maupun non formal.

Dengan pelaksanaan yang beranekaragam bentuknya, memungkinkan ajaran Islam lebih diresapi dan dihayati maknanya, sehingga lebih cepat dapat membentuk sikap dan karakteristik seseorang.<sup>26</sup>

Sebagai upaya agar remaja mempunyai kepribadian luhur dan sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab. Maka perlu ditanamkan kepada mereka pendidikan agama, karena seorang remaja yang dalam masa pancaroba bila tidak mendapatkan bimbingan serta lingkungan yang mendukung terhadap perkembangannya maka dapat menimbulkan kelainan

---

<sup>26</sup> M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia* (Jakarta : PT Balai Pustaka, 2000), 56.

tingkah laku, sehingga dapat menjelma dalam bentuk kenakalan remaja, kriminalitas, narkoba, kejahatan seksual (pergaulan bebas) dan sebagainya

Sehingga pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk membina akhlak remaja. Pondok pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga kegotongroyongan, nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong menolong), *ittihad* (persatuan), *thalabul ilmi* (menuntut ilmu), *ikhshan*, *jihad*, taat (patuh kepada tuhan, rasul, ulama', Kyai sebagai penerus nabi dan mereka yang diakui sebagai pemimpin).<sup>27</sup>

## **B. Sikap Religius Remaja**

### **1. Pengertian Sikap Religius Remaja**

Sikap religius remaja adalah sikap yang sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. perilaku religius adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang seperti berbicara, berjalan, berfikir atau tindakan dari suatu sikap yang didasarkan pada seberapa besar ketundukan individu pada ajaran agamanya.

Sikap adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak hukum islam keadaan tersebut disebut sikap yang terpuji. Sedangkan jika

---

<sup>27</sup>Ibid., 57.

perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan sikap yang buruk.<sup>28</sup>

Tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Athir ini, imam Al-Ghazali berkata pula: "sikap ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)". Dalam pengertian dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral" atau "ethic".<sup>29</sup>

Adapun kata sikap itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an yaitu surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur".(Qs. Al-Qalam ayat 4).<sup>30</sup>

Sedangkan definisi "sikap" menurut Ibnu Maskawaih menyatakan, bahwa yang disebut "sikap" ialah: keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.

Dari beberapa definisi yang disebutkan oleh beberapa pakar diatas, maka kiranya definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut sikap itu ialah: kehendak jiwa manusia yang menimbulkan

<sup>28</sup>Ahmad Taufuq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), 54.

<sup>29</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ( Bandung: Pustaka Setia, 2010), 12.

<sup>30</sup>QS. Al-Qalam (68) : 4.

perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu :

*Pertama* , perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.

*Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, sehari-hari, “kesusilaan” atau sopan santun bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Selain itu, dalam kitab *Irsyadul Qulub* dijelaskan bahwa :

إِنَّ حَسْنَ الْخُلُقِ يَبْلُغُ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya:” (Orang yang berakhlak terpuji dapat menyamai derajat orang yang berpuasa dan shalat malam)”.

Maksud dari sholat malam, yakni melakukan sholat Tahajjud. Orang yang bersikap baik akan diberikan ganjaran baik pula. Orang yang berpuasa dan shalat di malam hari itulah orang yang bermujahadah terhadap dirinya dan mengurangi porsi dirinya itu (demi melakukan ibadah). Adapun orang yang bersikap baik dengan manusia yang beragam tingkah lakunya, maka aplikasi akhlak dalam keadaan seperti itu merupakan mujahadah terhadap

---

<sup>31</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2010) ,8.

dirinya. Itulah sebabnya diberikan kepada orang tersebut pahala orang yang berpuasa dan *qiyamul-lail* dengan derajat yang sama.<sup>32</sup>

## 2. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Dalam bahasa inggris, *murahaqoh* adalah *adolescence* yang berarti at-tadarruj (berangsur-angsur). Jadi artinya adalah berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkn kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase yang lainnya secara- tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.

Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosialnya. Permulaan *adolescence* tidak berarti telah sempurnanya kematangan, karena dihadapan *adolescence*, dari 7-10 adalah tahun untuk menyempurnakan kematangan.<sup>33</sup>

Ada yang berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada berbeda dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Ada pula yang berpendapat bahwa remaja

---

<sup>32</sup>IrsyadulQulub 1-2:133,<http://syiahali.wordpress.com/2011/12/05/metode-akidah-syiah-membentuk-manusia-berakhlak/> diakses tgl 07 Juni 2012.

<sup>33</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Pustaka Setia 2006), 55.

merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Akan tetapi, manakala remaja diminta persepsinya, mereka akan berpendapat lain.<sup>34</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam mengenai remaja. Zakiyah Daradjat (1999) mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik dan psikis, baik, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, berfikir, dan bertindak. Mereka bukan lagi anak-anak. Namun, mereka juga belum bisa dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran, mereka biasanya berusia 13-24 tahun.

Menurut Hasan Basri dalam bukunya *Remaja Berkualitas : Problematika dan Solusinya*, menilai remaja sebagai kelompok manusia yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan kebergantungan, menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami, baik dalam bidang fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Menstruasi pertama bagi kaum wanita dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi pria adalah tonggak pertama dalam perjalanan usia remaja.<sup>35</sup>

Sarlito Wirawan (1994) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik, mental. Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-24 tahun.

---

<sup>34</sup>Ibid.,.56.

<sup>35</sup>Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Anak Remaja*(Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2012),2.

Adapun pertimbangan batasan usia remaja antara 11-24 tahun menurut Sarlito Wirawan yaitu :

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak.
- b. Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap *akil baligh*, baik menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak..
- c. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih bergantung pada orang tua.<sup>36</sup>

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Religius Remaja**

Sikap mempunyai obyek yang luas karena berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, yang setiap perbuatan dan tingkah kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan sikap religius remaja yaitu :

- a. Faktor Intrenal

Masalah penting yang dihadapi oleh anak-anak yang sedang berada dalam umur remaja cukup banyak. Yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani yang cepat. Perubahan yang cepat inilah yang

---

<sup>36</sup>Ibid.,3.

terjadi pada fisik remaja yang berdampak pula pada sikap dan perhatiannya terhadap dirinya. Ia menuntut agar orang dewasa memperlakukannya tidak lagi seperti kanak-kanak. Sementara itu, ia merasa belum mampu mandiri dan masih memerlukan bantuan orang tua untuk membiayai keperluan hidupnya.<sup>37</sup>

Keadaan emosinya yang goncang sering kali diungkapkan dengan cara yang tajam dan sungguh-sungguh. Kadang ia mudah meledak-ledak dan mudah tersinggung, padahal, mungkin tanpa disadarinya, ia mudah menyinggung perasaan orang tuanya. Sementara itu ia juga mengalami perasaan aneh, ia mulai tertarik kepada teman lawan jenis. Akan tetapi, karena perkembangan tubuhnya kurang menarik, timbul juga perasaan malu. Akibatnya, dalam dirinya bergejolak perasaan galau yang tidak menentu.

Bila kita tinjau penyebab sikap yang tidak baik pada remaja atau terjadinya kenakalan remaja dipandang dari sudut pandang psikologi, maka tindakan dan perangai yang demikian itu dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut tidak dapat dilihat dari kelakuan dan penampilan yang terlihat dari luar saja, akan tetapi harus dikaitkan dengan berbagai faktor didalam diri pribadi remaja yang nakal itu. Faktor-faktor luar yang mempengaruhinya biasanya berasal dari keluarga, lingkungan, sekolah, masyarakat, maupun pengaruh luar yang sepiantas lalu kelihatan tidak berkaitan dengannya. Fungsi dan peranan

---

<sup>37</sup> Jhon W. Santrock, *Perkembangan Remaja* ( Jakarta : Erlangga : 2003), 504.

keluarga dalam masalah kenakalan remaja sangat menentukan, tidak hanya dalam penanggulangannya saja, akan tetapi juga dalam timbulnya kenakalan dan penyimpangan-penyimpangan akhlak remaja tersebut.<sup>38</sup>

b. Faktor Eksternal

Masa remaja yang mengalami banyak perubahan yang terjadi pada umur remaja awal itu, sudah pasti membawa kepada kegoncangan emosi. Kadang-kadang hal tersebut ditambah pula dengan banyaknya contoh yang tidak baik, tetapi membangkitkan berbagai berbagai dorongan dan keinginan yang mulai timbul dalam dirinya. Apalagi dizaman abad ke 21 ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar memukau dan membuat manusia terseret untuk ikut tenggelam dan berkecimpung di dunia yang transparan tanpa rahasia. Manusia dihadapkan pada perubahan cepat dalam berbagai dimensi kehidupan, terbawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang setiap saat menawarkan sesuatu yang lebih baru, lebih canggih dan lebih menyilaukan mata.

Adapun berbagai hal yang disajikan oleh teknologi yang semakin canggih seperti media elektronik dan media cetak, yang mudah ditangkap oleh remaja. Mungkin saja semua itu akan dijadikan oleh remaja sebagai alat identifikasi diri, sehingga mereka condong menerima dan menirunya. Seolah-olah diri mereka yang melakukan dan memerankan adegan yang disaksikanya itu.

---

<sup>38</sup> Ibid, 505.

Disini letak bahaya dan ancaman terhadap kehidupan beragama para remaja yang sedang mulai mekar, yang sedang menatap hari depan yang diharapkan dan dicita-citakannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya baik dan berguna bagi kemajuan bangsa. Tetapi kemajuan iptek itu telah ditumpangi dan disalah gunakan oleh sebagian manusia yang serakah yang tidak beragama, atau yang kehidupannya ditentukan oleh hawa nafsu dan bujukan setan.<sup>39</sup>

Secara tidak terasa, kaum muda Indonesia terbawa oleh arus yang sering didengar dan disaksikan dalam acara acara kebudayaan yang ditayangkan oleh media elektronik, baik berupa tayangan lagu-lagu, film, olah raga dan lainnya. Apa yang dilihatnya jauh lebih besar pengaruhnya dan lebih lama teringat olehnya, dan akan sering terbayang di ruang matanya. Dan yang paling banyak menjadi korban adalah remaja, baik yang bersekolah maupun yang sudah bekerja. Betapa berani mereka meminum minuman yang memabukkan dan kemudian memperkosa teman perempuannya. Ada juga wanita yang dengan senang hati berbuat serong dengan teman yang dicintainya.<sup>40</sup>

### c. Faktor Lingkungan

Apabila kita memperhatikan remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi, angan-anganya banyak. Khayalan tentang yang terlarang dalam agama mulai muncul, akibat pertumbuhan jasmaninya yang mendekati ukuran orang dewasa, sedangkan kemampuan

---

<sup>39</sup> Ibid., 506.

<sup>40</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offisct, 1994),43..

mengendalikan diri lemah. Akibatnya terjadi kegoncangan emosi, walaupun kemampuan pikir telah matang.

Karena itu remaja yang sedang dalam gejala pertumbuhan (13-21 tahun), yang kurang terlatih dalam nilai moral dan agama, mudah terseret kepada mengagumi dan meniru apa yang menyenangkan dan menggiurkannya. Perbuatan salah, perilaku menyimpang, ketidakpuasan terhadap orang tua, dan mungkin pula melakukan hal-hal terlarang dalam agama dan hukum negara, merupakan menunya sehari-hari.<sup>41</sup>

Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku anak dan remaja tidak terjadi tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Disamping itu berbagai faktor ikut berperan dalam peristiwa tersebut. Diantara faktor-faktor yang timbul dari dalam diri anak atau remaja misalnya keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan (*frustasi*), kehilangan rasa kasih sayang atau merasa dibenci, diremehkan, diancam, dihina dan sebagainya. Semua perasaan negatif tersebut dapat menyebabkan seseorang putus asa, bersikap negatif terhadap orang lain, bahkan mungkin juga sikap negatifnya dihadapkan kepada Allah. Maka ia condong menentang ajaran agama, meremehkan nilai-nilai moral dan akhlak. Sikapnya boleh jadi akan mempengaruhi atau mewarnai seluruh penampilan perilakunya, air muka yang tegang, benci dan menentang setiap orang yang berkuasa, merasa iri dan dengki kepada orang yang melebihi dirinya, bahkan

---

<sup>41</sup> Ibid., 50.

kebencian diarahkan pula kepada tokoh masyarakat, pemuka agama dan pemerintah.

Ada juga faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, ada pula orang tua yang melibatkan anak dalam perselisihan mereka, sehingga si anak terombang-ambing diantara ibu dan bapaknya. Ada juga yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari pihak orang tua terhadap anak-anak, dan dia termasuk yang kalah bersaing dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya.<sup>42</sup>

#### **4. Tujuan Meningkatkan Sikap Religius Remaja**

Tujuan utama meningkatkan sikap religius pada remaja dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia ke bahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sikap yang mulia merupakan tujuan pokok dalam meningkatkan sikap islam ini. Sikap seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>43</sup>

Meningkatkan sikap religius remaja dilakukan dengan tujuan umum yaitu membantu para remaja untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengahayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah yang maha esa,

---

<sup>5</sup>Ibid., 51

<sup>43</sup>Ali Abdul Na'im Mahmud, *Ahlak Mulia*(Jakarta : Gema Insan Press,2004),159.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Adapun tujuan meningkatkan sikap religius remaja secara khusus adalah:

- a. Remaja yang sopan dalam menggunakan pakaian
- b. Menjalankan ibadah sholat
- d. Menjalankan ibadah puasa
- e. Sopan dalam berbicara
- f. Ikut berpartisipasi pada kegiatan yang ada di masjid
- g. Gemar untuk bershodaqoh dan atau infaq di masjid
- f. Mempunyai sifat tawadhu' kepada seseorang yang lebih tua<sup>44</sup>

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya, serta sebagai eksperimental dari apa yang diinginkannya. Dengan perbuatan itulah akan tercermin sikap dan watak.

Dalam Islam penempatan akhlak merupakan hal yang mutlak dimiliki dan dimiliki oleh setiap orang. Akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan keluarga dan hidupnya, dan akhlak pulalah yang membedakan manusia dengan binatang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Adalagi yang

---

<sup>44</sup>“Contoh sikap perilaku yang berhubungan dengan nilai religius budaya pendidikan dan sosial”, *Ucisanibanez*, <http://www.slideshare.net/mobile>, diakses 06 desember 2014

mengatakan, ”membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia”.

Bagi remaja ide-ide agama, dasar keyakinan dan pokok ajaran agama pada dasarnya diterima oleh seorang remaja, namun manakala ia mendapat kritikan dan apa yang tumbuh sejak kecilnya, begitu mudah sirna lantaran kemampuan menangkap hal-hal yang abstrak masih lemah.

Karena itu tidak jarang-jarang ide-ide pokok agama ditolak pula, bahkan kadang-kadang ia merasa bimbang beragama, terutama bagi mereka yang mungkin tidak dapat ditangkap dengan proses berfikir yang matang dan krisis.<sup>45</sup>

Apabila agama telah mencapai sifat-sifat moral pada remaja, maka kebaikan tertinggi adalah perasaan agama disertai oleh pikiran tentang kebaikan yang tertinggi. Pada permulaan, adalah kelezatan, sesudah itu muncul bapak dan tunduk kepadanya dan setelah tumbuh pikiran tentang Allah, maka yang sangat baik adalah mematuhi perintah Allah. Kejahatan yang sangat besar dalam pandangan anak di usia remaja adalah mencela agama. Nilai-nilai agama meningkat bersama nilai keluarga, atau berarti bahwa moral keluarga mengikuti moral agama. Misalnya pada anak umur 10 tahun, si anak patuh kepada bapaknya karena Allah menyuruhnya, sedang pada umur 5 atau 6 tahun dulu, ia patuh kepada Allah karena bapaknya menghendaki demikian. Ini adalah menunjukkan kemajuan sosial dan penyesuaian diri terhadap keluarga berganti dengan penyesuaian agama.

---

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) ,50.

Allah semakin dekat kepada jiwa si anak, karena si anak makin dekat pula kepada dirinya sendiri, ia mulai mendengar kata hatinya tentang akhlak dan Allah menjadi pantulan dari suara tersebut. Seperti filsafat "kant" menganggap bahwa morallah bukan akal yang merupakan jalan untuk menyampaikan kita kepada Allah, dari penganalisaan tentang arti "wajib" yang membawa dengan sendirinya kepada Allah, sebagai keharusan moral. Demikian pula halnya dengan anak-anak yang telah besar dimana kepercayaan tidak didasarkan atas keharusan pikiran, tapi adalah keharusan moral.<sup>46</sup>

### **5. Metode Untuk Meningkatkan Sikap Religius**

Menurut istilah metode adalah cara berpikir menurut sistem tertentu. Atau dalam pengertian lain metode adalah prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan akhlak, metode berarti upaya, prosedur, dan cara yang ditempuh untuk menanamkan atau meningkatkan akhlak pada diri remaja.

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dalam menentukan metode. Sebab jika salah mengambil suatu metode, tujuan peningkatan dan pendidikan akhlak tidak tercapai bahkan akan membawa madharat terhadap anak didik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid., 51.

<sup>47</sup> Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Anak Remaja* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2012), 2.

Untuk meningkatkan sikap religius atau akhlak yang terpuji terdapat beberapa sarana, yaitu :

a. *Mau'izhah dan Nasihat*

Mau'izhah (perjalanan) adalah bahasa arab yang berasal dari *al-wa'zu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi. Pelaksanaanya yaitu dengan cara memberikan atau menjelaskan tentang akhlak yang baik dan menunjukkan akibat dari akhlak yang buruk. Hal ini sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat : 16 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”<sup>48</sup>

b. Membiasakan Akhlak Terpuji

Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak. Lalu islam mengubah setiap jenis kebaikan menjadi kebiasaan yang dilakukan diri dengan tanpa bersusah payah. Pada waktu yang sama, adat kebiasaan itu tanpa kita sadari masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaanya. Akan tetapi cukup dengan terus-menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai adat kebiasaan itu. Dengan ikatan yang menghidupkan antara hati manusia dengan Allah SWT. Yakni ikatan yang memancarkan cahaya terang dalam hati sehingga tak ada lagi

---

<sup>48</sup>Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* ( Bandung : PUSTAKA SETIA, 2006), 91.

kegelapan di dalamnya. Dalam ayat Al-Qur'an surat (Q.S.Asy-Syams (91):7-10)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Artinya :*“Dan demi jiwa penyempurnanya (ciptanya), maka Allah menghilamkan kepada jiwa itu(jalan) kefasikan dan ketakwaan, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa membiasakan berperilaku yang baik itu akan dapat menjadikan diri seseorang untuk meninggalkan kebiasaan yang buruk, dan dapat meningkatkan akhlak atau sikap religius seseorang. Karena kebiasaan buruk itu akan dapat dikalahkan dengan membiasakan perbuatan yang baik.<sup>49</sup>

#### c. Sarana Ketiga, Teman Yang Baik

Berteman mempunyai peranan yang penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu badung dan suka melanggar agama. Ia mempunyai pengaruh yang dapat menimbulkan akhlak tercela. Ketika teman itu tulus dan jujur dalam persahabatannya, perannya dalam membentuk akhlak terpuji sangat berkesan dan sangat besar. Karena ia menjadi pemerhati tingkah laku serta perbuatan yang ditemaninya, kemudian akan mendorong kepada kebaikan dan menghentikan keburukan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ibid.,105.

<sup>50</sup> Ibid., 114.

Menurut Prof. Dr. H. Hadari Nawawi ada beberapa pendekatan metode untuk meningkatkan sikap religius di antaranya adalah :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu sarana untuk menyampaikan materi dengan cara menguraikan atau menjelaskan dengan bahasa lisan (memberitahu). Disamping itu ada juga yang menyebutnya dengan metode penyampaian informasi atau metode cerita (bercerita) Sebagaimana di jelaskan dalam firman surat Al-A'raaf ayat 35 sebagai berikut :

يَبْنَىِٔ ءَادَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكَ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي  
فَمَنْ اتَّقَىٰ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٣٥

Artinya: *Hai anak -anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, Maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S Al-A'raaf : 35)<sup>51</sup>.*

Metode ceramah ini merupakan metode penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustadz kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung di dalam sebuah kelas. Guru atau ustadz merupakan pihak yang aktif atau pusat kegiatan (*teacher centered*).

Untuk mewujudkan sentuhan pendidikan dalam menyampaikan materi pelajaran (misalnya tentang shalat, akhlak dan lain-lain), satu-satunya alat bantu yang dipergunakan hanyalah kalimat yang dituturkan

---

<sup>51</sup>QS. Al- A'raf (7): 35.

secara lisan. Murid atau santri cenderung pasif. Aktivitas utama yang dilakukan adalah mendengar secara tertib dan mencatat seperlunya pokok-pokok pelajaran yang dianggap penting.

#### b. Metode Tanya Jawab

Dari perkataan tanya jawab sudah dapat dipahami, bahwa metode ini merupakan cara mengajar, yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid atau santri sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku atau lebih. Kemudian di kelas pelajaran dilakukan dengan cara bertanya jawab. Pertanyaan dapat datang dari guru ustadz, yang telah dipersiapkan lebih dahulu dan diajukan pada murid atau santri dikelasnya. Selanjutnya di dalam kelas pertanyaan disampaikan secara lisan. Yang oleh guru atau ustadz dilemparkan lebih dahulu kepada murid atau santri lain untuk dijawab, sebelum dijawab oleh guru atau ustadz apabila tidak ada yang dapat menjawabnya.<sup>52</sup>

#### c. Metode Diskusi

Metode ini dapat juga disebut musyawarah, meskipun sebenarnya lebih mengarah pada kepentingan rapat-rapat dan kurang tepat dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Disamping itu karena

---

<sup>52</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993),250-259.

pertanyaannya mengandung masalah, metode ini dapat dikembangkan menjadi metode pemecahan masalah (*problem solving method*).

Dengan demikian sebenarnya banyak metode atau cara dalam meningkatkan sikap religius remaja. Tentunya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memiliki daya ketepatan sesuai situasi dan kondisi dimana metode tersebut digunakan. Demikian juga metode yang digunakan pondok pesantren dalam meningkatkan sikap religius remaja tentunya menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid., 271.